

## LAKER SEBAGAI MEDIA SENI APLIKATIF KHAS PALEMBANG

Yosef Yulius<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri  
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : [yosef\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:yosef_dkv@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### ABSTRACT

*As one of the art and cultural heritages of the archipelago, Palembang's lacquer put its position as a creative media for artists to work. With all the advantages and uniqueness, Palembang's lacquer still survive and exist from time to time to be recognized and studied as a science of art. As a natural creative media, Palembang's lacquer is an alternative for the artists or designers from various branches of scientific art to try and apply the new skill and creativity in creating a work. With the presence of Palembang's lacquer knowledge, the knowledge of the working process becomes more extensive and innovative, Palembang's lacquer inspires the working process of artists or designers to be able to explore ideas or creative concept in the process of working more competently, in addition to all the advantages of Palembang's lacquer, working with this media is expected to be able to bring and introduce the local culture of the archipelago to all the art lovers in Indonesia.*

**Key words :** *The Traditional Furniture from Palembang, Aesthetic Values, Art Development, Product Designs, Lacquer, Art*

### 1. Pendahuluan

Palembang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatra Selatan, yang merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman seni dan budaya. Pada umumnya kota Palembang dikenali dari produk kerajinan songket, namun selain dari itu kota Palembang memiliki salah satu kekhasan lain pada produk kerajinannya yakni produk kerajinan lak khas Palembang. Produk kerajinan lak adalah suatu produk kerajinan yang terbuat dari bahan-bahan alam, seperti kayu, bambu, rotan, dan kulit binatang. Dalam proses produksinya, produk kerajinan lak akan melalui 3 tahap yakni, pengolahan bahan baku, pengolahan bentuk dan ukuran dan terakhir yaitu proses pelapisan (*finishing*) [5], yaitu proses dimana bahan baku yang telah terbentuk diberi lapisan lak, yang berfungsi untuk memperlindah, memberi efek mengkilap dan berfungsi untuk mengawetkan kerajinan lak itu sendiri. Di kota Palembang, produk kerajinan lak telah ada semenjak kerajaan Sriwijaya dan mulai dikenal dan menyebar di kalangan masyarakat umum semenjak tahun 1970.

Istilah lak berasal dari kata '*lac*' yakni bahan sejenis damar yang dihasilkan dari air liur sejenis serangga atau kutu "*Laccifer Lacca*". Hewan kecil ini hidup menggerombol pada ujung dahan atau ranting sejenis tumbuhan perdu dari keluarga "*Thus Vernificera*" atau disebut juga pohon "*Condolle*". Di Indonesia tumbuhan perdu ini lebih dikenal dengan nama pohon "*Kemalau/Kemalo*" yang tumbuh di Sumatra Selatan. Pohon Kemalo ini selain di Sumatra Selatan banyak ditemukan dan tumbuh pula di Cina, pegunungan Himalaya, India, Kamboja, dan kepulauan Jepang [1]

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Kajian Sriwijaya Palembang, pada awalnya kerajinan lak hanya dikenal oleh masyarakat sebagai benda kerajaan, dan sekitar tahun 1970-an produk kerajinan lak Palembang

mulaidijadikan sebagai benda yang memiliki fungsi religi/sakral, benda pakai sehari-hari, dan benda hias/pajangan.



Gambar1.Putut, Gambar2.Ponjen Gambar3.Lehar



Gambar 4. Tepak



Gambar 5. Baku, Gambar 6. Kula, Gambar 7.Rago



Gambar 8. Tenong Gambar 9. Sekeram Gambar 10. Kursi Toilet

Pada tahun 1980-an seiring berkembangnya teknologi, produk-produk kerajinan lak di kota

Palembang memiliki kecenderungan hanya mengolah bahan-bahan kayu, dan menghasilkan produk kerajinan lak dengan fungsi lebih mengarah kepada perabotan rumah tangga, serta sebagai benda hias atau benda pajangan [4].



**Gambar 11.** Produk Kerajinan lak berupa benda hias



**Gambar 12.** Produk kerajinan lak berbentuk lemari

Sejak tahun 1980-an ini pula di dalam masyarakat khususnya di Palembang, kerajinan lak ini menjadi atau memiliki nilai sosial sebagai benda mewah dengan tingkat eksklusifitas yang tinggi [6]. Tahun 1990-an, media lak mulai dikenal lebih luas bahkan sampai ke luar negeri [3], pengkaryaan pun mulai merambah ke wilayah seni murni, khususnya seni lukis dan dikenal sebagai lukisan lak dengan cirinya yang mengkilap dan monokromatif.



**Gambar 13.** Stand produk kerajinan lak khas Palembang di Pasadena-AS, 1993

Seiring dengan perkembangan jaman, pada tahun 2000-an perkembangan produk kerajinan lak mengalami

kondisi stagnant, keberadaannya mulai bersaing dengan hadirnya produk-produk fungsional dengan teknologi modern yang dapat dijangkau masyarakat dengan harga yang lebih murah, terutama untuk produk piranti rumah tangga yang mengakibatkan keberadaan produk lak kini hanya menjadi incaran koleksi dan barang seni khas Sumatra Selatan oleh kolektor, peminat hobi dan peminat barang seni.

Berdasarkan fenomena dan jejak historis tersebut, penelitian ini diangkat dengan tujuan sebagai gambaran data untuk menganalisis, serta menjabarkan kelebihan-kelebihan yang terkandung dari lak Palembang. Penelitian ini sendiri diangkat sebagai usaha untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali lak Palembang beserta produknya yang memiliki potensi, keunikan, kekhasan dan nilai jual tinggi. Bagi cabang keilmuan senirupa dan desain penelitian ini dapat menjadi suatu referensi penciptaan karya seni media baru yang mampu mengangkat nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu unsur berkarya. Pada cabang keilmuan Desain Komunikasi Visual, lak Palembang dapat diterapkan pada pembuatan karya desain produk dan kemasan, pada cabang Desain Interior lak Palembang dapat diterapkan pada karya interior kayu tradisional dan modern, dan pada cabang keilmuan lain juga seperti Lukis, Kriya, dan Patung, juga lak Palembang dirasakan mampu untuk masuk sebagai proses dan teknik berkarya yang baru. Lak merupakan bahan baku dalam pembuatan produk kerajinan lak Palembang. Lak diambil dari kata Lak : Lac : Laccifer Lacca, pada dasarnya lak merupakan damar yang dihasilkan dari air liur sejenis serangga atau kutu yang bernama "Laccifer Lacca".

Lak dihasilkan oleh serangga yang hidup menggerombol pada ujung dahan atau ranting sejenis tumbuhan perdu dari keluarga 'Thus Vernificera' yang biasa disebut juga pohon 'Condolle' atau pohon Kemalo.



**Gambar 14.** Serangga penghasil lak

Di Indonesia, pohon ini dapat ditemukan di Sumatra Selatan. Selain di Sumatra Selatan tanaman ini banyak ditemukan di Cina, pegunungan Himalaya, India, Kamboja, dan kepulauan Jepang [2]



Gambar 15. Bahan baku lak

Di daerah dan negara lain, lak alami dapat ditemukan dalam bentuk olahan yang lebih mudah di aplikasikan dan bersifat instan karena telah mengalami proses pengolahan dengan teknologi dan mesin.



Gambar 16. Bahan olahan lak

Berdasarkan di gambar diatas, melalui proses pengolahan yang baik, bahan dasar lak mentah menghasilkan beberapa macam warna yang mudah di sortir dan dipilih sesuai dengan kebutuhan warna yang akan digunakan.

Di negara lain, produk bahan olahan lak lebih mudah diaplikasikan karena telah melewati serangkaian proses dengan teknologi tinggi, di Indonesia sendiri terutama di Palembang, Sumatra Selatan sebagai satu-satunya daerah penghasil lak alami, bahan baku dasar pembuatan lak masih dijumpai dalam bentuk kasar berupa endapan damar yang menyerupai batu, karena lak alami ini sendiri masih belum terekspose secara luas di tanah air.



Gambar 17. Lak mentah berupa endapan damar yang mengering



Gambar 18. Bahan baku lak mentah yang dijual di Palembang

Bahan baku lak yang berada dan dijual di Palembang pada umumnya dapat ditemukan dari pengumpul damar pohon kemalo. Sebagai bahan baku yang masih berbentuk sangat mentah, dalam proses pengerjaan karya, seniman lak harus melakukan tahapan-tahapan pengolahan bahan baku lak yang masih berbentuk damar kering menjadi suatu cairan (yang tentu saja tidak dapat menemukan proses penyortiran warna sebagaimana terlihat dalam gambar bahan baku olahan lak yang telah tersentuh oleh teknologi dan mesin).

Di Palembang, pengolahan bahan baku lak sendiri masih dikerjakan manual oleh seniman itu sendiri, proses yang pertama kali dilakukan adalah membersihkan bahan baku lak dari pasir dan debu yang menempel di permukaan damar yang mengering, selanjutnya serpihan damar dikumpulkan kedalam kain lalu diikat, dan kemudian direndam kedalam larutan spirtus hingga cairan lak terpisah dengan kotoran yang melekat pada damar. Dalam proses pengolahan ini seniman sudah melakukan pemikiran ide dan kreatifitas terutama dalam gagasan warna, karena warna yang dihasilkan dari lak ini tergantung dari berapa lama proses perendaman damar sampai menghasilkan kekentalan cairan lak yang diinginkan.

Secara umum, warna yang dihasilkan dari cairan lak adalah merah marun, coklat, kuning, dan coklat kehitaman, namun karena masih mengalami proses pengolahan manual, lak yang berada di Palembang cenderung berwarna coklat kemerahan, tingkat gradasi ketebalan warna gelap ke terang dipengaruhi oleh proses perendaman pengolahan lak sendiri oleh si seniman.

Karena warna yang dihasilkan dari bahan baku olahan lak manual dan tradisional lebih mengarah ke gradasi warna merah, semenjak awal keberadaannya di tanah Palembang kreatifitas seniman pengrajin produk

kerajinan lak sudah dituntut untuk menghasilkan karya dengan perpaduan dan kombinasi warna yang harmonis dan estetis, maka kombinasi warna yang dihasilkan dari masa lalu sampai sekarang cenderung menggunakan warna dasar gradasi merah, coklat dan kuning. Hal ini didasari karena sifat warna dari lak adalah monokromatis dengan efek kemerahan dan gelap, hal ini juga yang mempengaruhi mengapa warna merah, kuning, dan emas menjadi warna khas Palembang, karena keberadaan produk kerajinan lak yang dari dahulu hingga sekarang lebih dominan dengan warna tersebut.

Proses pengerjaan produk lak pada umumnya adalah dengan melakukan sistem melapisi (layering) sehingga warna dasar merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi acuan proses berkarya si seniman itu dalam menentukan konsep dan hasil berkarya, yang dilanjutkan dengan proses pengeringan lapisan cairan lak di bawah sinar matahari sampai benar-benar kering merata. Dari penelitian dan survey yang dilakukan dengan menemui seniman-seniman lak dan juga mencoba sendiri, maka penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan akan proses pewarnaan dan hasil dari pewarnaan sebagai data penelitian tentang bentuk teori warna pada produk kerajinan lak dan sifat dari lak pada penerapan berkarya.

Berikut merupakan percobaan proses pewarnaan dengan menggunakan lak :

Percobaan dilakukan dengan melakukan proses pelapisan lak pada sebuah papan yang diwarnai oleh 2 kategori warna, yaitu warna primer solid (merah, kuning, dan biru) dan warna pastel turunan merah, kuning, dan biru (pink, kuning muda, dan biru muda), pewarnaan dibuat dengan cat akrilik, yang dilapisi dengan lak dengan 2x proses pelapisan (bersifat tipis) yang kemudian dikeringkan dan disimpan dalam waktu 3 bulan untuk mengetahui keawetan dan fungsi pelapisan dari lak itu sendiri.



**Gambar 19.** Pelapisan lak pada warna primer solid



**Gambar 20.** Pelapisan lak pada warna primer pastel

Dari percobaan diatas, dengan menampilkan warna asli di sebelah kanan, dan warna setelah dilakukan proses pelapisan lak di sebelah kiri, maka dapat disimpulkan bahwa, proses pelapisan lak dengan metode tipis 2x pelapisan pada warna primer solid, penulis dapat menghasilkan penurunan warna menjadi lebih gelap dan lebih mengarah ke warna coklat kemerahan, begitu pula terlihat pada warna pastel dimana penurunan warna menjadi lebih gelap lebih terlihat jelas. Karena bersifat monokromatis yang lebih mengarah ke warna merah, penggunaan warna yang lebih pas untuk perpaduan komposisi warna untuk pembuatan sebuah karya lebih pas dan harmonis bila menggunakan warna tingkatan gradasi dari merah dan kuning, mengingat jika seniman yang akan membuat karya akan melapisi lak lebih dari 2x pelapisan, harmonisasi warna untuk selain warna merah dan kuning akan cenderung lebih gelap dan terkesan kotor karena perpaduan warna selain merah dan kuning dirasa tidak pas bila diberikan layering warna merah kecoklatan. Berlanjut ke tahap penyimpanan yang telah lakukan selama 3 bulan dalam tempat yang lembab dan penuh dengan barang, dapat disimpulkan bahwa papan warna yang terlapisi oleh lapisan lak cenderung awet dan tetap mengkilap, sedangkan pada bagian papan yang tidak dilapisi lak, cat yang melempel cenderung lembab dan rusak, bagian kapur akrilik cenderung luntur dan menempel bila bersentuhan dengan benda lain.

Penelitian lain yang dilakukan adalah mendatangi langsung seniman lak di Palembang, melihat proses berkarya seniman, mengamati produk jadi lak Palembang, dan melakukan wawancara dan riset atas percobaan yang dilakukan oleh seniman lain. Penelitian pertama dilakukan di sanggar Ganesha Art Group dengan seniman Muhammad Idris yang merupakan seniman lukis dengan media lak di Palembang.



**Gambar 21.** Lukisan lak karya seniman Idris

Sebagai salah satu seniman lak yang menggunakan media lukis yang tentunya berbeda dari seniman lak lain yang cenderung menggunakan media perkakas dan furniture, proses penelitian ini menemukan banyak hal tentang lak pada lukisan. Mengamati pada proses berkarya hingga hasil akhir karya, dapat disimpulkan bahwa dalam media lak mampu diaplikasikan menjadi sesuatu yang indah pada media lukis diatas papan dan kanvas, karakteristik lak yang disertai proses yang membutuhkan waktu yang lama mampu menimbulkan karakteristik baru pada media lukis yang berbeda dari lukisan-lukisan pada umumnya, pada lukisan diatas papan, lukisan terasa dilukis di atas kaca karena begitu mengkilap, dan proses pelapisan berkali-kali pada bagian lukisan yang disesuaikan dengan konsep si seniman menimbulkan kesan nyata seakan-akan lukisan menjadi betuk tiga dimensi. Dan pada lukisan di atas kanvas, dapat disimpulkan bahwa lukisan lak di atas kanvas mempunyai bentuk karakteristik tekstur yang sedikit menyerupai bebatuan kasar, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang menarik dan baru untuk menjadi referensi pembuatan lukisan dengan konsep atau gaya tertentu yang berbeda dari kebanyakan lukisan yang ada. Dari sisi pewaranaan yang dilakukan, seniman lukisan lak ini mendominasi warna turunan merah, coklat, kuning dan emas kedalam lukisannya. Pemilihan warna dominan tersebut bukan karena semata-mata disesuaikan dengan warna khas Palembang saja, seniman ini juga telah melakukan riset percobaan warna pada lukisan lak dan telah dilakukan percobaan dimana pada percobaan warna lain seperti biru, hijau, dll, harmonisasi warna menjadi kurang sinkron satu sama lain karena pengaruh monokromatis warna transparan lak yang cenderung merah kecoklatan.

Menurut Idris, dikarenakan proses berkarya yang rumit dan masih jarang nya pengembangan akan lak pada media lukis, lukisan lak menjadi sesuatu yang eksklusif dan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat terutama bagi masyarakat Palembang. Dalam sanggar lukisa miliknya, seniman ini juga mengajarkan teknik-teknik membuat lukisan lak kepada seniman-seniman muda yang ternyata membutuhkan skill dan konsep yang

tinggi dalam proses pembuatan karya lukisan lak khas Palembang.

Tahap penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara mengamati benda-benda produk kerajinan lak Palembang lainnya yang berupa furniture, perkakas, dll di kota Palembang. Pengamatan pertama di lakukandengan tujauan terhadap sebuah produk kerajinan yang berbentuk menyerupai guci dan lemari khas Palembang.



**Gambar 22.** Benda kerajinan lak berupa pajangan



**Gambar 23.** Lemari lak khas Palembang

Berdasarkan pengamatan pada produk kerajinan lak Palembang berupa benda hiasan/pajangan dan lemari khas Palembang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lak pada produk kerajinan khas Palembang selain memberikan tingkat perlindungan pada keawetan barang tersebut. Pengamatan pada produk lak yang bersifat pajangan/hiasan yang menyerupai guci, lapisan lak pada guci membuat material kayu ini seakan-akan menyerupai

bahan marmer. Lak juga menambahkan nilai estetis serta penguatan warna, contohnya seperti pada warna kuning emas, pelapisan warna lak pada warna kuning emas mampu memberikan kesan spesial dan mewah pada barang kerajinan yang hanya dibuat dari kayu saja. Kesan warna emas yang begitu mengkilap juga memberikan kesan seakan-akan lemari tersebut terbuat dari bahan logam yang begitu mewah bila diamati.

Pengamatan selanjutnya mengarah kepada Pusat Data dan Kajian Sriwijaya di Palembang, riset dan wawancara dilakukan kepada Drs. Erwan Suryanegara, M.Sn yang merupakan seniman dan budayawan Palembang yang sekaligus kepala pimpinan Pusat Data dan Kajian Sriwijaya dan Yayasan Tandipulau. Selain mendapatkan data-data tentang penelitian ini, hasil penelitian ini juga mendapati suatu percobaan pembuatan karya yang dilakukan oleh beliau terhadap kerajinan gerabah yang dilapisi oleh lapisan lak, menurut beliau lak khas Palembang selain memberikan nuansa eksklusif dan khas, lak juga memberikan kesan peningkatan nilai jual pada barang sebagai media yang dilapisinya, hal ini terlihat dari bentuk gerabah yang dilapisi lak akan terlihat dan terkesan menyerupai kerajinan dari marmer dengan lapisan yang licin.

Setelah melakukan riset terhadap lak yang merupakan inti terpenting terciptanya produk kerajinan lak khas Palembang, dapat disimpulkan bahwa lak khas Palembang mampu dikembangkan dan diterapkan terhadap media lain dan cabang senirupa lain mengingat karakteristiknya yang estetis dan aplikatif, dan mampu meningkatkan nilai jual media pada suatu karya. Proses berkarya menggunakan lak bisa dikatakan memerlukan waktu yang tidak sedikit, setiap seniman yang akan berkarya menggunakan lak, dituntut untuk lebih memahami dan memperdalam ide dan konsep gagasan pada setiap tahapan berkarya yang dilalui yang disetarakan dengan kemampuan (skill), karena dalam pembuatan karya lak, seniman dihadapkan dengan proses kerja dan proses kreatif yang mempunyai tahapan panjang dan rumit karena selain berkarya, seniman juga harus memikirkan teknik pengolahan lak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengolahan warna dan finishing karya merupakan aspek yang paling mempengaruhi karya lak ini.

## 2. Pembahasan

### A. Analisis Swot

Berdasarkan riset, survey dan penelitian atas lak Palembang dan produk kerajinan lak khas Palembang, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi suatu gagasan berkarya dengan metode-metode dan media baru yang alamiah yang mampu membawa kekhasan budaya nusantara yang mampu bersaing dan mampu dilihat oleh mata dunia, terutama lak Palembang yang merupakan warisan nusantara yang khas yang hanya dimiliki oleh Palembang (untuk wilayah Indonesia) dengan segala keunikan dan kelebihan yang tentunya tidak kalah bersaing dengan *Chinese Lacquer* dan teknik lak alami lainnya yang ada di berbagai penjuru dunia

bila lebih dikenal, dihargai, dipromosikan dengan bantuan masyarakat dan seniman di Indonesia.

Berikut merupakan analisis SWOT terhadap lak Palembang sebagai acuan pengetahuan dasar pengaplikasian berkaraya dengan teknik lak khas Palembang :

### Strength (S)

Kekuatan pada lak khas Palembang adalah :

- 1) Memiliki kekhasan warna.
- 2) Memberikan keawetan terhadap media yang dilapisi.
- 3) Memberikan kesan mewah dan eksklusif.
- 4) Memberikan nilai lebih terhadap media dasar yang dipakai.
- 5) Eksklusif karena bahan baku hanya ditemukan di Sumatra Selatan (untuk Indonesia).
- 6) Mempunyai nilai jual yang tinggi yang tidak kalah dengan *Chinese Lacquer* dan lak alami lainnya karena memiliki kualitas dan keindahan yang sama, karena bahan baku lak ini sendiri dari serangga yang sama.
- 7) Sifatnya yang mengkilap menjadi daya tarik tersendiri dengan efek monokromatis yang membawa warna khas Palembang.
- 8) Aplikatif, mampu diterapkan pada karya dengan berbagai cabang keilmuan senirupa maupun desain.
- 9) Merupakan kekhasan budaya daerah sebagai simbol keberagaman suku bangsa di Indonesia

### Weakness (W)

Kelemahan pada lak khas Palembang adalah :

- 1) Bahan baku tidak selalu ada untuk untuk didapatkan mengingat faktor alam dan cuaca yang mempengaruhi.
- 2) Proses pengerjaan yang membutuhkan waktu lama mengingat proses pengolahan yang masih tradisional dan manual.
- 3) Pembuatan penyelesaian karya tergantung dengan kondisi cuaca terutama dalam pengeringan lapisan lak yang dikarenakan proses pengeringan hanya bisa dilakukan oleh sinar matahari dan tidak bisa dilakukan oleh pengering atau pemanas karena akan membuat permukaan lak menjadi retak dan jelek.
- 4) Kombinasi warna tidak terlalu banyak karena lak yang bersifat monokrom.

### Opportunities (O)

Peluang pada lak khas Palembang adalah :

- 1) Media yang memakai lak Palembang masih belum banyak dan tersebar sehingga memiliki target audien dan segmentasi yang luas terutama bagi seniman dan pencinta seni.
- 2) Lak Palembang mampu mengembangkan kreatifitas akan hal dan media baru yang mampu menyesuaikan dengan berbagai cabang keilmuan senirupa dan desain maupun cabang keilmuan lainnya.
- 3) Akan mudah dikenali karena memiliki kekhasan dan keunikan yang berbeda dari media-media seni sejenis.

### Threat (T)

Ancaman pada lak khas Palembang adalah :

- 1) Kurangnya dukungan pemerintah setempat dalam mensupport keberadaan dan potensi lak dan bahan baku lak di Sumatra Selatan.
- 2) Bencana alam yang mampu mempengaruhi keberadaan bahan baku lak itu sendiri.
- 3) Kemajuan teknologi yang pesat pada media baru lainnya, dan modernisasi jaman.

### 3. Kesimpulan

Sebagai warisan budaya nusantara terutama di bidang seni dan budaya, lak Palembang telah menapaki perkembangan dan eksistensi di bumi Sriwijaya sejak dahulu hingga sekarang. Keberadaannya secara tidak langsung turut andil dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat Sumatra Selatan terutama Palembang. Akulturasi dan pembauran antara budaya Cina dan Indonesia melalui kerajaan Sriwijaya secara tidak langsung memberikan banyak pembelajaran tentang proses berkarya dan berkeaktifitas. Keberadaan lak Palembang yang mengalami peningkatan eksistensi di kalangan masyarakat hingga kondisinya yang sekarang mulai redupdikarenakan budaya lokal yang tergerus oleh budaya asing, secara tidak langsung harusnya menyadarkan kita untuk lebih mencintai dan memahami kekayaan yang dimiliki oleh nusantara.

Melalui penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini mampu meningkatkan rasa kreatifitas dan kepedulian akan budaya di Indonesia terutama yang mulai hilang tergerus dengan keberadaan jaman, agar di masa yang akan datang penerus generasi bangsa dapat terus dapat merasakan warisan budaya nusantara yang telah diturunkan dari masa ke masa. Penelitian ini juga bertujuan mengajak orang-orang yang berkecimpung di dunia senirupa dan desain untuk mampu lebih melebarkan sayap akan hal-hal baru terutama dalam berkarya dan berkeaktifitas, salah satunya dengan mengembangkan eksplorasi media-media karyasalah satunya dengan memahami dan mengenali lak Palembang yang tentunya memiliki berbagai kelebihan dan keunikan yang dimiliki.

Melalui lak Palembang, penelitian ini sekaligus ingin mengingatkan kita sebagai seniman, dan desainer komunikasi visual pada khususnya untuk dapat memahami proses berkarya pada diri kita masing-masing. Ide dan konsep gagasan merupakan hal yang penting dan menjadi acuan dalam menjalankan setiap aspek berkarya, agar karya yang dihasilkan memiliki tujuan dan manfaat bagi masyarakat. Seperti halnya proses kreatif pada bidang seni yang kita miliki, lak Palembang sendiri menuntut seniman/desainer pembuatnya untuk lebih mendalami dan memahami material media yang digunakan dan proses pengolahan bahan dasar (komposisi) dalam berkarya, lak Palembang juga menuntut seniman dan desainer untuk bersabar dan konsisten terhadap proses berkarya agar karya yang dihasilkan tidak menjadi suatu karya yang asal-asalan.

Pemilihan konsep warna dan finishing merupakan bagian penting dalam pembuatan karya lak Palembang ini.

Lak Palembang yang aplikatif dan mampu diterapkan pada berbagai karya dari berbagai cabang keilmuan senirupa dan desain diharapkan mampu menjadi pembeda dan penyemangat untuk mendukung para seniman dan desainer untuk terus bereksplorasi pada penciptaan karya yang kreatif dan inovatif namun tidak melupakan kebudayaan lokal.

Semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi para seniman dan desainer di Indonesia dalam menciptakan karya seni yang tetap membawa dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Nusantara.

### Daftar Pustaka

- [1] Budi Utomo, Bambang, 1990, *Yang Tertinggi dari Sriwijaya Seni Lakuer, Sriwijaya dalam perspektif Arkeologi dan Sejarah*, Sumatra Selatan : Pemda Tk. I Sumatra Selatan.
- [2] Bonnani, Fillipo, 2009, *Techniques of Chinese Laquer*, Los Angeles : Getti Publication
- [3] Conie, C. Sema, 1993, *Kayu Lak Manca Negara*, Palembang : Majalah Gending Pesona Bumi Sriwijaya, Edisi II.
- [4] M. Dahlan, Dkk, 1984, *Kerajinan Lak Tradisional Sumatra Selatan*, Sumatra Selatan : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatra Selatan.
- [5] Marrieanne Web, 2000, *Lacquer Technology and Conservation*, Oxford : BH
- [6] Meriati S. Saragih, Dkk, 1996, *Kerajinan Lak Palembang*, Sumatra Selatan : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Selatan, Kanwil Depdikbud Sumatra Selatan.

### Sumber Data Lain :

- [1] Pusat Data dan Kajian Sriwijaya, Palembang
- [2] Sanggar Ganesha Art Group dan seniman M. Idris, S.Sn - Palembang
- [3] Yayasan Kebudayaan Tandipulau dan Erwan Suryanegara, M.Sn